

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk SMA/Madrasah Aliyah disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengomunikasikan hasil temuan secara lisan dan tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Biologi untuk SMA/ Madrasah Aliyah adalah mengembangkan pengalaman untuk mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Berkomunikasi sebagai salah satu tuntutan dalam tujuan pembelajaran Biologi SMA merupakan hal yang penting.

Berkomunikasi merupakan kebutuhan setiap individu oleh karena itu komunikasi memiliki arti yang penting. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman *et al.* 2003:4). Berdasarkan pernyataan tersebut, selain interaksi ternyata komunikasi memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Siswa dituntut untuk dapat mengomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya agar dapat berinteraksi dengan siswa lainnya maupun dengan guru. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik akan membantu siswa untuk saling berbagi pengetahuan. Apabila sudah terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran, maka akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Berkomunikasi merupakan salah satu Keterampilan Proses Sains (KPS). Rustaman *et al.* (2003:93) mengemukakan bahwa:

Keterampilan Proses Sains (KPS) adalah keterampilan proses yang melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual, dan sosial. Keterampilan kognitif atau intelektual terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses siswa menggunakan pikirannya. Keterampilan manual jelas terlibat dalam keterampilan proses karena mungkin mereka melibatkan penggunaan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau perakitan alat.

Terdapat sembilan jenis KPS menurut Rustaman *et al.* (2003: 94-95) yaitu diantaranya observasi (melakukan pengamatan), interpretasi (menafsirkan pengamatan), klasifikasi (mengelompokkan), meramalkan (prediksi), berkomunikasi, berhipotesis, merencanakan percobaan atau penyelidikan, menerapkan konsep atau prinsip dan mengajukan pertanyaan. Keterampilan

berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan proses sains yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran.

Keterampilan berkomunikasi ini dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis hendaknya dilatih dan dikembangkan pada diri siswa. Dengan berkomunikasi, siswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya dan menerima informasi, gagasan atau ide agar lebih efektif baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam melangsungkan interaksi sesama siswa maupun interaksi siswa dengan guru. Berdasarkan hal tersebut, maka guru hendaknya merencanakan agar dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat menggali kemampuan komunikasinya.

Tidak hanya kemampuan berkomunikasi yang penting dalam pembelajaran di kelas, aspek gender diduga merupakan salah satu aspek sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa termasuk pada pembelajaran biologi dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains (Kjaernsli dan Molander, 2001: 1). Saat ini, beberapa sekolah di Indonesia sudah melakukan pemisahan kelas berdasarkan gender, dengan harapan dapat memudahkan guru untuk mengadakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sebuah penelitian pun dilakukan di University of Michigan untuk membandingkan siswa di kelas *single-sex* dengan siswa di kelas campuran. Hasil penelitian menunjukkan siswa di kelas *single-sex* (baik kelas laki-laki atau pun kelas perempuan) bukan hanya unggul dalam bidang akademik, namun juga memiliki cita-cita edukasional yang lebih tinggi, lebih

percaya diri pada kemampuannya, serta sikap yang lebih positif terhadap hal-hal akademik jika dibandingkan dengan siswa dari kelas campuran (Lee dan Bryk, 1986).

Aspek gender tidak hanya mengaji tentang pembagian dua jenis kelamin (*sex*) manusia yang ditentukan secara biologi (laki-laki dan perempuan) akan tetapi lebih menekankan pada sifat yang melekat dalam diri individu. Konsep gender dapat ditinjau berdasarkan berbagai pendekatan teori diantaranya teori Biologi. Teori ini membahas terdapat hubungan atau pengaruh hormon kelamin terhadap perkembangan otak dan membahas gender berkaitan dengan struktur dan perkembangan otak (Wood, 2004: 37-39). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan ini, tentu saja akan melahirkan pemahaman, sikap dan keterampilan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang baik. Lingkungan merupakan bagian yang terdekat dengan siswa. Hubungan timbal balik antara lingkungan dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya akan membentuk suatu ekosistem. Materi ekosistem merupakan salah satu materi yang dipelajari pada mata pelajaran biologi di SMA. Materi ekosistem merupakan materi yang cukup sulit untuk dijelaskan karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang abstrak. Walaupun demikian, siswa tetap dituntut untuk dapat mengomunikasikan apa yang mereka ketahui tentang materi ekosistem sebagai bentuk aplikasi penerapan konsep-konsepnya.

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang berkomunikasi dan gender telah dilaksanakan oleh Rahayu (2003) mengungkapkan bahwa profil kreativitas siswa SMA berbasis gender melalui *mind mapping* pada konsep reproduksi manusia tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan serta oleh Wardani (2009) tentang profil kemampuan berkomunikasi siswa SMA berdasarkan gender pada subkonsep pencemaran air, mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara tertulis siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berkomunikasi siswa berdasarkan gender untuk lebih mengetahui adanya perbedaan kemampuan berkomunikasi berdasarkan gender pada materi ekosistem, sehingga peneliti mengambil judul “Profil Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMA berdasarkan Gender pada Konsep Ekosistem” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMA berdasarkan Gender pada Konsep Ekosistem?”

Permasalahan tersebut dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi secara lisan siswa laki-laki pada konsep ekosistem?

2. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi secara lisan siswa perempuan pada konsep ekosistem?
3. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi secara tertulis siswa laki-laki pada konsep ekosistem?
4. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi secara tertulis siswa perempuan pada konsep ekosistem?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi yang diukur adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada konsep ekosistem.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi siswa SMA berdasarkan gender pada konsep ekosistem. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran mengenai kemampuan berkomunikasi secara lisan siswa laki-laki pada konsep ekosistem.
2. Memberikan gambaran mengenai kemampuan berkomunikasi secara lisan siswa perempuan pada konsep ekosistem.

3. Memberikan gambaran mengenai kemampuan berkomunikasi secara tertulis siswa laki-laki pada konsep ekosistem.
4. Memberikan gambaran mengenai kemampuan berkomunikasi secara tertulis siswa perempuan pada konsep ekosistem.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan memperluas bidang ilmu serta memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan berkomunikasi berdasarkan gender.

2. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan informasi tentang kemampuan berkomunikasi berdasarkan gender sehingga guru dapat melakukan pembelajaran yang memunculkan kemampuan berkomunikasi.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran yang membantu siswa menyadari kemampuan berkomunikasi yang dimiliki dan mengembangkan kemampuannya tersebut.